

## Hubungan Kebersyukuran dan Harga Diri terhadap Kesejahteraan Subjektif pada Guru Tidak Tetap SMA/SMK di Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang

Putri Nur Hanifah<sup>1</sup>, Titin Suprihatin<sup>2</sup>, Diany Ufieta Syafitri<sup>3</sup>

Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung  
putrinhf@gmail.com<sup>1</sup>, titin@unissula.ac.id<sup>2</sup>, syafitridiany@gmail.com<sup>3</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara kebersyukuran dan harga diri terhadap kesejahteraan subjektif pada guru tidak tetap (GTT) SMA/ SMK di Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Teknik pengambilan sampel adalah *cluster random sampling* dengan jumlah subjek 57 orang. Metode pengambilan data menggunakan skala kesejahteraan subjektif yang terdiri dari 28 aitem dengan daya beda aitem 0,300-0,781 dengan koefisien reliabilitas 0,927, skala kebersyukuran terdiri dari 30 aitem dengan daya beda aitem 0,312-0,791 dengan koefisien reliabilitas 0,938 dan skala harga diri terdiri dari 24 aitem dengan daya beda aitem 0,314-0,781 dengan koefisien reliabilitas 0,935. Analisis data untuk menguji hipotesis pertama menggunakan teknik korelasi analisis regresi berganda, diperoleh hasil  $R = 0,742$  dengan taraf signifikansi 0,000 ( $p < 0,01$ ), berarti ada hubungan antara kebersyukuran dan harga diri terhadap kesejahteraan subjektif pada guru tidak tetap SMA/ SMK di Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang. Kebersyukuran dan harga diri secara bersama-sama memberikan sumbangan efektif sebesar 55 % terhadap kesejahteraan subjektif. Hipotesis kedua dan ketiga menggunakan teknik analisis korelasi parsial. Hipotesis kedua diperoleh  $r_{x_1y} = 0,646$  dengan taraf signifikansi sebesar  $p = 0,000$ . Hal ini menunjukkan ada hubungan signifikan antara variabel kebersyukuran terhadap kesejahteraan subjektif, hipotesis kedua diterima. Hipotesis ketiga diperoleh  $r_{x_2y} = -0,166$  dengan taraf signifikansi  $p = 0,221$ . Hal ini menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara harga diri terhadap kesejahteraan subjektif, hipotesis ketiga ditolak.

*Kata Kunci : Kesejahteraan Subjektif, Kebersyukuran, Harga Diri*

### Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu wadah mendasar dalam pencarian jati diri dan pengembangan karakter individu. Pendidikan merupakan hal yang penting bagi setiap individu untuk mengembangkan potensi dan kemampuan diri (Wulandari, Armiami, & Dewi, 2018). Sistem pendidikan nasional dijelaskan dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan

serta membangun karakter peradaban bangsa dengan martabat yang tinggi sebagai perwujudan meningkatkan kecerdasan bangsa (Rafid, 2018). Salah satu hal penting dalam pendidikan yaitu adanya proses pembelajaran.

Guru sebagai pendidik diharapkan mampu memenuhi standar kualifikasi, kompetensi serta kesejahteraan sesuai dengan ketentuannya agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik (Mukti, 2017). Setiap guru memiliki status kepegawaian yang berbeda yaitu guru PNS yang sudah diangkat oleh negara, dan guru honorer yang belum diangkat oleh negara. Istilah status kepegawaian pada guru swasta memiliki perbedaan dengan guru negeri. Guru negeri yang telah diangkat oleh negara memiliki status kepegawaian sebagai PNS, sedangkan guru negeri yang belum diangkat termasuk dalam status kepegawaian guru honorer. Sementara itu, guru swasta memiliki tingkatan dalam status kepegawaian. Guru swasta yang telah diangkat oleh instansi yang bersangkutan memiliki status kepegawaian guru tetap yayasan (GTY), sedangkan guru swasta yang belum diangkat memiliki status kepegawaian guru tidak tetap (GTT).

Guru tidak tetap (GTT) memiliki beberapa permasalahan yang kompleks. Permasalahan tersebut meliputi ketakutan akan pemberhentian tanpa pesangon, karena hal tersebut bergantung pada kebijakan kepala sekolah dan bukan kebijakan pemerintah. Selain itu masalah ekonomi juga merupakan hal yang dirisaukan oleh guru tidak tetap. Guru honorer atau pun guru tidak tetap memiliki kewajiban yang relatif tidak jauh berbeda dengan guru PNS, akan tetapi jumlah upah yang didapatkan belum sesuai dengan beban kerja guru di sekolah (Balkis & Masykur, 2016).

Menurut Diener (2000), *subjective well being* (SWB) atau kesejahteraan subjektif didefinisikan sebagai evaluasi mengenai kehidupan yang dilakukan oleh individu dengan mengacu pada aspek positif dan aspek negatif. Aspek positif meliputi kebahagiaan, kepuasan hidup, dan emosi positif lain. Sedangkan aspek negatif meliputi perasaan cemas, ketidakbahagiaan, serta emosi negatif lain. Compton (2005) berpendapat bahwa kesejahteraan subjektif meliputi dua aspek

utama yaitu kebahagiaan yang meliputi keadaan emosi individu serta penilaian individu terhadap diri dan lingkungannya, serta kepuasan hidup yang meliputi penilaian individu mengenai kemampuan diri dalam menjalani hidupnya.

Secara umum faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif pada guru honorer meliputi rasa syukur, resiliensi, dukungan sosial, motivasi kerja dan pandangan positif (Balkis & Masykur, 2016). Syukur merupakan salah satu bagian dari kajian psikologi positif yang memiliki arti mengucapkan terimakasih atas anugerah yang telah diberikan (Seligman, 2005). Individu yang senantiasa bersyukur akan cenderung merasa lebih sejahtera dan bahagia. Hal ini dikarenakan individu tersebut akan cenderung menerima keadaan dirinya dengan positif. Hawwa (2007), berpendapat bahwa kebersyukuran diwujudkan dengan mencurahkan segala sesuatu yang dimiliki individu untuk melakukan perbuatan yang dicintai oleh Allah SWT.

Hasil dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Firmansyah dan Widuri (2014) menunjukkan bahwa faktor religiusitas (rasa syukur) dan gaji berpengaruh terhadap *subjective well being* pada guru honorer. Penelitian yang dilakukan oleh Fajriani dan Suprihatin (2017) menunjukkan bahwa harga diri dan kepuasan kerja dapat menjadi prediktor terhadap kesejahteraan subjektif guru. Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pramithasari dan Suseno (2019) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kebersyukuran dan kesejahteraan subjektif. Guru yang memiliki kebersyukuran yang tinggi cenderung akan memiliki tingkat kesejahteraan subjektif yang tinggi dan sebaliknya guru yang memiliki kebersyukuran yang rendah akan cenderung memiliki kesejahteraan subjektif yang rendah.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk memilih judul penelitian “Hubungan Kebersyukuran dan Harga Diri terhadap Kesejahteraan Subjektif pada Guru Tidak Tetap di Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang”. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya dari segi variabel dan metode. Akan tetapi penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dari segi

populasi dan lokasi. Penelitian ini memiliki populasi guru tidak tetap yang berlokasi di Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang.

### Metode

Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *cluster random sampling* dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 57 orang guru tidak tetap. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *clutser random sampling* yaitu cara yang digunakan untuk menentukan sampel dengan pengambilan sampel secara acak berdasarkan kelompok (Sugiyono, 2013). Karakteristik yang digunakan meliputi Guru SMA/SMK swasta dan berstatus kepegawaian sebagai guru tidak tetap yang aktif bekerja.

Metode pengambilan data menggunakan skala Likert dengan menggunakan tiga skala sebagai alat ukur. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga skala, yaitu skala kesejahteraan subjektif, skala kebersyukuran dan skala harga diri.

Skala yang akan digunakan dalam mengukur kesejahteraan subjektif mengacu pada dua aspek yang diungkapkan oleh Diener (Hamdana & Alhamdu, 2015) yaitu komponen afektif dan komponen kognitif. Skala kesejahteraan subjektif terdiri dari 28 aitem dengan koefisien reliabilitas 0,927. Skala yang akan digunakan untuk mengungkapkan kebersyukuran mengacu pada empat aspek yang diungkapkan oleh McCullough (2002) yaitu intensitas, frekuensi, jangkauan dan *density*. Skala kebersyukuran terdiri dari 30 aitem dengan koefisien reliabilitas 0,938. Skala yang akan digunakan untuk mengungkapkan harga diri mengacu pada empat aspek yang diungkapkan oleh Coopersmith (dalam Wulandari & Rosiana Dewi, 2018), yang meliputi keberartian, kekuatan, kompetensi dan kebajikan. Skala harga diri terdiri dari 24 aitem dengan koefisien reliabilitas 0,935.

## Hasil

Uji asumsi yang dilakukan pada penelitian ini terdiri atas uji normalitas, uji linearitas dan uji multikolinearitas. Uji asumsi dilakukan dengan bantuan SPSS versi 23.0. Uji normalitas dilakukan dengan teknik *one sample Kolmogorov-Smirnov Z* dengan acuan taraf signifikansi  $> 0,05$ . Uji linearitas mengacu pada hasil  $F_{linear}$  kurang dari 0,05 atau ( $p < 0,05$ ). Uji multikolinearitas dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Suatu model regresi dikatakan bebas multikolinearitas apabila nilai *tolerance*  $\geq 0,1$  dan nilai VIF  $\leq 10$ .

Hasil uji normalitas pada variabel kesejahteraan subjektif didapatkan hasil KS-Z sebesar 0,115 dan  $p = 0,044$ . Pada variabel kebersyukuran didapatkan hasil KS-Z sebesar 0,141 dan  $p = 0,004$ . Dan pada variabel harga diri didapatkan hasil KS-Z sebesar 0,090 dan  $p = 0,200$ . Mengacu pada taraf signifikansi  $> 0,05$ , maka skala kesejahteraan subjektif dan skala kebersyukuran dapat dikatakan tidak normal.

Syarat uji analisis statistik parametrik yaitu asumsi data berdistribusi normal. Pada penelitian, data dengan distribusi tidak normal salah satunya disebabkan oleh adanya *outliers* yaitu titik data yang berbeda secara signifikan dengan data lain. Adanya *outliers* pada data dapat mengacaukan susunan data, sehingga peneliti perlu menghilangkan *outliers*. Peneliti menggunakan bantuan SPSS versi 23.0 untuk mencari data mana saja yang dianggap sebagai *outliers* (Ghozali, 2011).

Hasil yang diperoleh dari uji normalitas setelah *outliers* dihilangkan dilihat pada variabel kesejahteraan subjektif didapatkan hasil KS-Z sebesar 0,108 dan  $p = 0,095$ . Pada variabel kebersyukuran didapatkan hasil KS-Z sebesar 0,111 dan  $p = 0,076$ . Dan pada variabel harga diri didapatkan hasil KS-Z sebesar 0,099 dan  $p = 0,200$ . Mengacu pada taraf signifikansi  $> 0,05$ , maka skala kesejahteraan subjektif, skala kebersyukuran dan skala harga diri dapat dikatakan normal.

Hasil uji linearitas antara variabel kebersyukuran dengan kesejahteraan subjektif didapatkan  $F_{linear} = 93,153$  dengan taraf signifikansi sebesar  $p < 0,000$ . Hal

tersebut dapat disebutkan ada hubungan linear antara variabel kebersyukuran dengan kesejahteraan subjektif. Sementara itu, hasil uji linearitas antara variabel harga diri dengan kesejahteraan subjektif didapatkan  $F_{linear} = 24,573$  dengan taraf signifikansi sebesar  $p = 0,000$ . Dapat diketahui bahwa ada hubungan linear antara variabel harga diri dengan kesejahteraan subjektif.

Hasil perhitungan pada SPSS versi 23.0 yaitu nilai *tolerance* sebesar 0,434 dan nilai VIF sebesar 2,305. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa pada variabel bebas model regresi ini tidak mengindikasikan adanya multikolinearitas sehingga dapat dilanjutkan untuk melihat hubungan antar variabel.

Uji analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis pada penelitian ini yaitu uji analisis regresi berganda. Uji analisis regresi berganda digunakan untuk menguji korelasi sehingga hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung dapat diketahui. Teknik yang digunakan untuk menguji hipotesis kedua dan ketiga yaitu uji korelasi parsial. Uji korelasi parsial dipilih guna mencari tahu ada atau tidak adanya hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung, dengan mengendalikan salah satu variabel bebas. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS versi 23.0.

Hipotesis pertama diuji dengan menggunakan analisis regresi dengan hasil yang didapatkan berupa  $R = 0,742$  dan  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ). Kesimpulan yang didapat yaitu ada kontribusi antara kebersyukuran dan harga diri terhadap kesejahteraan subjektif. Skor koefisien prediktor kebersyukuran yang diperoleh yaitu 0,834 dan koefisien prediktor harga diri sebesar (-0,194) dengan skor konstan 22,758. Persamaan garis regresi yang diperoleh yaitu  $Y = 27,439 + 0,834 X_1 - 0,194 X_2$ . Secara keseluruhan variabel kebersyukuran dan harga diri memiliki sumbangan efektif sebesar 55,0 % terhadap kesejahteraan subjektif dengan koefisien determinasi *R square* sebesar 0,550.

Hasil uji hipotesis kedua didapatkan  $r_{x_1y} = 0,646$  dengan taraf signifikansi sebesar  $p = 0,000$ . Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara variabel kebersyukuran terhadap kesejahteraan subjektif.

Kesimpulan yang dapat ditarik yaitu hipotesis kedua diterima. Sementara itu, hasil uji hipotesis ketiga menunjukkan bahwa nilai  $r_{x2y} = -0,166$  dengan taraf signifikansi  $p = 0,221$ . Hasil tersebut menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara harga diri terhadap kesejahteraan subjektif. Kesimpulan yang dapat ditarik yaitu hipotesis ketiga ditolak.

### Diskusi

Hasil uji hipotesis selaras dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Kurnianita, 2018) yang berjudul “Hubungan Rasa Syukur dan Harga Diri dengan Kesejahteraan Subjektif pada Pensiunan Pegawai Negeri Sipil”, dimana didapatkan kesimpulan yaitu adanya hubungan antara rasa syukur dan harga diri dengan kesejahteraan subjektif pada pensiunan Pegawai Negeri Sipil. Penelitian terdahulu dilakukan oleh (Kurnianita, 2018) yang berjudul “Hubungan Rasa Syukur dan Harga Diri dengan Kesejahteraan Subjektif pada Pensiunan Pegawai Negeri Sipil” selaras dengan hasil penelitian ini dimana didapatkan kesimpulan yaitu tidak adanya hubungan antara harga diri terhadap kesejahteraan subjektif dengan mengontrol pengaruh rasa syukur pada pensiunan Pegawai Negeri Sipil.

Boden, Fergusson dan Horwood mengemukakan bahwa sumbangan dari harga diri terhadap kesejahteraan subjektif akan melemah dan menjadi tidak signifikan setelah mengontrol variabel lain (Kurnianita, 2018). Korelasi antara harga diri dan kesejahteraan subjektif juga dapat dipengaruhi oleh kebudayaan. Negara dengan budaya kolektivisme seperti Indonesia menunjukkan korelasi antara harga diri dan kesejahteraan subjektif yang lebih rendah dibandingkan dengan negara berbudaya individualis. Sarafino & Smith (2011), mengatakan bahwa pentingnya dukungan sosial untuk meningkatkan kesejahteraan subjektif individu. Budaya kolektivisme lebih mementingkan pada hubungan diri pada kelompok, sedangkan budaya individualisme lebih berorientasi pada diri sendiri. Mengacu pada teori tersebut dapat dijelaskan terkait rendahnya korelasi antara

harga diri dan kesejahteraan subjektif pada penelitian ini. Kebahagiaan di dalam kesejahteraan subjektif pada guru tidak tetap lebih banyak berorientasi pada kesejahteraan keluarga atau faktor di luar diri individu.

Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh (Utami & Budiman, 2015) berjudul “Hubungan antara *Self Esteem* dengan *Subjective Well Being* pada Model Wanita Bandung” mendapat kesimpulan yang mengindikasikan adanya hubungan positif yang signifikan antara *self esteem* (harga diri) dengan *subjective well being* (kesejahteraan subjektif) pada model wanita Bandung. Trzcinski dan Holst (2010) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat kesejahteraan subjektif berdasarkan gender. Perempuan yang bekerja memiliki tingkat kesejahteraan subjektif yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan yang tidak bekerja. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Bericat (2016) menunjukkan perempuan yang bekerja cenderung memiliki kondisi sosial emosi yang baik dibandingkan dengan perempuan yang tidak bekerja, sehingga berdampak pada kesejahteraan yang tinggi.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan pada analisis data yang telah dilakukan kemudian ditarik kesimpulan yaitu yang pertama ada hubungan antara kebersyukuran dan harga diri terhadap kesejahteraan subjektif pada guru tidak tetap (GTT) SMA/ SMK di Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang. Semakin tinggi kebersyukuran dan harga diri maka akan semakin tinggi pula kesejahteraan subjektif pada individu tersebut, begitu pula sebaliknya. Kesimpulan yang kedua yaitu ada hubungan positif antara kebersyukuran terhadap kesejahteraan subjektif guru tidak tetap (GTT) di Kota Semarang. Semakin tinggi kebersyukuran yang dimiliki individu maka akan semakin tinggi pula kesejahteraan subjektif pada individu tersebut, begitu pula sebaliknya. Dan kesimpulan yang ketiga yaitu tidak ada hubungan positif antara harga diri terhadap kesejahteraan subjektif pada guru tidak tetap (GTT) di Kota Semarang, sehingga hipotesis ketiga ditolak.

### Daftar Pustaka

- Balkis, A. S., & Masykur, A. M. (2016). Memahami Subjective Well-Being Guru Honorer Sekolah Dasar Negeri (Sebuah Studi Kualitatif Fenomenologis). *Jurnal Empati*, 223-228.
- Compton, & William, C. (2005). *An Introduction to Positive Psychology*. USA: Thomson Learning, Inc.
- Coopersmith, S. (1967). *The antecedents of self-esteem*. Sn Francisco: Freeman and Company.
- Diener, E. (2000). *Subjective Well-being - The Science of Happiness and a Proposal for a National Index*. Virginia: American Psychologist.
- Diener, E., Scollon, C., & Lucas, R. (2003). *The Evolving Concept of Subjective Well-Being: The Multifaceted Nature of Happiness*. *Advances in Cell Aging and Gerontology*.
- Fajriani, L. T., & Suprihatin, T. (2017). Harga Diri, Kepuasan Kerja dan Kesejahteraan Subjektif pada Guru Madrasah Tsanawiyah. *Proyeksi*, 67-76.
- Firmansyah, I., & Widuri, E. L. (2014). Subjective Well-Being pada Guru Sekolah Luar Biasa (SLB). *Jurnal Fakultas Psikologi*, 1-8.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hamdana, F., & Alhamdu. (2015). Subjective Well Being dan Prestasi Belajar Siswa Akselerasi MAN 3 Palembang. *Jurnal Psikologi Islami*, 1, 115-124.
- Kurnianita, N. P. (2018). Hubungan Rasa Syukur dan Harga Diri dengan Kesejahteraan Subjektif pada Pensiunan Pegawai Negeri Sipil. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 7(1), 2264-2276.
- McCullough, M. E., Emmons, R. A., & Tsang, J.-A. (2002). The Grateful Disposition: A Conceptual and Empirical Topography. *Journal of Personality and Social Psychology*, 112-127.

- Pramithasari, A., & Suseno, M. N. (2019). Kebersyukuran dan Kesejahteraan Subjektif pada Guru SMA Negeri 1 Sewon. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(2), 1-12.
- Rosernberg, M. (1965). *Society and the adolescent self-image*. Princeton: Princeton University Press.
- Seligman, M. E. (2005). *Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Utami, B. S., & Budiman, A. (2015). Hubungan antara Self Esteem dengan Subjective Well Being pada Model Wanita Bandung. *Prosiding Psikologi*, 382-388.
- Wulandari, G. P., & Rosiana Dewi. (2018). Hubungan Self Esteem dengan Perilaku Asertif pada Mahasiswa Psikologi Universitas Islam Bandung Angkatan 2015. *Prosiding Psikologi*, 455-460.